

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia dianggap sebagai salah satu makhluk sosial yang membutuhkan individu lain dan tidak mampu untuk hidup sendiri. Individu akan memerlukan interaksi dengan individu lainnya guna melengkapi kehidupan sehari-harinya. Kegiatan interaksi tersebut meliputi kegiatan komunikasi. Proses komunikasi terjadi kegiatan secara langsung atau dengan bantuan media, di mana terdapat individu yang menerima dan individu yang memberi informasi verbal maupun nonverbal (Suranto, 2011). Sejalan dengan pendapat ahli-ahli komunikasi lainnya bahwa komunikasi diliputi oleh proses yang sistematis dan berkelanjutan berkaitan dengan kegiatan bercerita, mendengarkan, dan memahami. Terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebesar 70% waktu yang dimiliki individu dari keseluruhan, dipergunakan untuk kebutuhan komunikasi.

Menurut Tri dkk. (2016) ruang lingkup komunikasi pada individu terbagi menjadi komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan hubungan yang melibatkan aspek partisipasi. Komunikasi interpersonal ini diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan secara 2 arah atau dilakukan dengan orang lain. Devito (dalam Martoredjo, 2014), menjelaskan bahwa tujuan individu yang berpartisipasi dalam komunikasi interpersonal adalah untuk saling mengenal antarindividu, menjangkau dunia yang lebih luas, membentuk sekaligus menjaga hubungan antarindividu, menjadi pengaruh pada sikap dan perilaku individu, dan saling membantu. Menjaga dan mengelola hubungan antarindividu melalui komunikasi, individu diharapkan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal. Sesuai dengan penjelasan dari Rubin dan Martin (1994), kemampuan komunikasi interpersonal adalah penilaian tentang kemampuan individu guna mengelola hubungan interpersonal dalam pengaturan komunikasi. Kemampuan komunikasi interpersonal terdiri dari kemampuan untuk saling memahami, saling memberi dorongan positif, menyampaikan gagasan, ide, serta perasaan dengan lugas, dan

menyelesaikan konflik antarpribadi (Johnson dalam Affrida, 2017). Johnson (dalam Roem & Sarmiati, 2019), menyatakan peran komunikasi interpersonal untuk individu adalah membantu dalam perkembangan intelektual, perkembangan sosial, membentuk identitas, membantu dalam memahami realitas, dan berpengaruh pada keadaan mental individu.

Hal tersebut sejalan dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang berperan penting dalam organisasi. George dan Jones (dalam Hidayat, 2017), menyatakan bahwa komunikasi sangat penting karena komunikasi dapat memengaruhi segala aspek di dalam organisasi. Berkembang atau tidaknya organisasi tentu kembali lagi kepada anggotanya karena merupakan roda penggerak utama. Menurut Gibson (dalam Hidayat, 2017), komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas individunya. Kualitas kemampuan komunikasi interpersonal individu dapat dilatih dengan menganalisis apa yang dibutuhkan, mengidentifikasi komponen, serta berlatih hingga terbiasa sehingga keterampilan tersebut dapat muncul secara alamiah (Adler & Rodman, 2006). Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki individu akan secara melekat bersifat relasional dan berorientasi pada proses, seperti membangun hubungan saling memengaruhi dan saling percaya. Menurut Un ange passé (dalam Yudhaputri, 2020), menjelaskan bahwa dalam menciptakan interaksi sosial dan menjaga semua hubungan yang telah tercipta, kemampuan komunikasi interpersonal yang baik memiliki peran penting di dalamnya.

Sifat relasional dari kemampuan komunikasi interpersonal tersebut diperlukan dalam organisasi kemahasiswaan. Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) adalah sebuah wadah yang berada pada bagian kemahasiswaan dan didukung dengan alur serta teknis yang terperinci dalam penyusunannya guna mengoptimalkan seluruh sumber daya dalam organisasi dan menggapai tujuan (Launa, 2002). ORMAWA tersebar cukup banyak di daerah jabodetabek, berdasarkan data dari Kemendikbudristek pada bulan Juli tahun 2024, terdapat 532 Universitas di wilayah Jabodetabek. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Jabodetabek menjadi daerah yang memiliki lembaga penelitian dan universitas terbanyak sehingga memberi kemudahan dalam pelaksanaan penelitian dalam ranah universitas dan organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan terdiri dari para anggota, yang

merupakan mahasiswa maupun mahasiswi aktif. Para anggota organisasi kemahasiswaan diharapkan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik guna penyampaian gagasan, menjalin koordinasi dan kerjasama antar seluruh pihak yang terkait, serta terlaksananya fungsi-fungsi manajemen guna mencapai visi organisasi (Newstrom dalam Hidayat, 2017). Berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia pada tahun 2021, dijelaskan bahwa 62% dari responden pernah mengalami miskomunikasi antaranggota organisasi kemahasiswaan, 58% dari responden pernah mengalami kesulitan untuk mengemukakan opini dalam rapat organisasi, serta 55% dari responden pernah mengalami konflik antaranggota organisasi akibat permasalahan komunikasi. Hal ini menjelaskan bila dalam organisasi kemahasiswaan tidak terlepas dari masalah komunikasi antaranggota. Anisul Fuad (2017), menjelaskan pula bahwa proses komunikasi yang kurang ataupun sangat dinamik dalam organisasi dapat menyebabkan timbulnya banyak masalah seperti salah paham dan konflik. Hal tersebut tentu dapat memengaruhi pencapaian suatu organisasi. Pada proses komunikasi berlangsung, tentu tak lepas dari kesalahan dan kegagalan karena disebabkan oleh ketidakmampuan dalam penafsiran, *stereotyping*, dan *impression management* (Rakhmat, 2001).

Pada pelaksanaan komunikasi interpersonal antaranggota organisasi, komunikasi interpersonal tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal (Yohana, 2014). Menurut Burns (1993), faktor utama dalam membentuk kepribadian individu dan berkaitan dengan tingkah laku adalah konsep diri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmat (2011), bahwa faktor yang sangat menentukan dalam kemampuan komunikasi interpersonal adalah konsep diri karena seluruh individu bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Menurut Piers-Herzberg (2002), konsep diri adalah penilaian atas perilaku dan evaluasi individu terhadap diri. Konsep diri pun diartikan sebagai pandangan individu yang dipadukan dengan keyakinan fisiologis, psikologis, sosial, dan emosional yang dimiliki terhadap diri sendiri (Ghufro, 2012).

Konsep diri ini berperan dalam bagian individu sebagai objek maupun subjek persepsi (Rakhmat, 2005). Pandangan terhadap diri tidak secara alamiah terbentuk

sejak kelahiran namun dengan adanya kemampuan persepsi yang dimiliki, maka akan terbentuk secara bertahap atas dasar perbedaan dengan individu lain sehingga menciptakan konsep diri yang berbeda pada tiap individu (Fitts, 1971). Fitts juga menjelaskan bila dalam berinteraksi dengan lingkungannya, individu menggunakan konsep diri sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berperilaku. Selain itu menurut Rubin dan Martin (1994), konsep diri dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya menjadi aspek terikat dalam tujuan individu menggunakan komunikasi. Sejalan dengan pendapat dari Suranto (2011), dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal, konsep diri menjadi faktor yang sangat berpengaruh karena menjadi landasan dari tingkah laku seseorang. Hal tersebut menjelaskan mengenai kaitan dari kualitas konsep diri individu berpengaruh terhadap kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi. Bila individu memiliki konsep diri yang baik dan memiliki kecakapan dalam komunikasi interpersonal maka kualitas hubungan interpersonal pun akan meningkat (Suprastowo & Berliana, 2013). Menurut Calhoun & Acocella (1990), bila anggota yang memiliki kualitas konsep diri yang baik atau positif ditandai dengan kepercayaan diri, mampu mengatasi masalah, merasa setara, dan secara sadar menerima perbedaan yang ada di sekitarnya. Sebaliknya anggota yang memiliki kualitas konsep diri yang kurang baik atau negatif biasanya ditandai dengan sensitif terhadap kritik, tidak percaya diri, minder, pesimis, tertutup, dan memiliki perasaan tidak disukai. Tidak jarang pula individu ini tidak stabil atau bahkan sangat kaku.

Peneliti telah melakukan survei terhadap kondisi komunikasi interpersonal dalam organisasi kemahasiswaan dan gambaran dari konsep diri para anggotanya. Berdasarkan survei yang dilakukan kepada tiga anggota organisasi kemahasiswaan dari tiga Universitas yang berbeda dengan cara mewawancarai para anggota secara terpisah. Berdasarkan survei tersebut didapatkan hasil bahwa kemampuan komunikasi interpersonal penting dimiliki oleh para anggota organisasi. Kemampuan komunikasi yang baik dan terbuka dalam organisasi berdampak secara positif seperti mempererat sekaligus memperkuat hubungan, menciptakan rasa percaya antaranggota yang akhirnya mendorong para anggota untuk saling mendukung, membantu, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan sekaligus mengatasi hambatan yang ada. Sebaliknya, kemampuan komunikasi yang kurang

baik akan menciptakan pandangan buruk dan dapat memicu konflik seperti terjadinya kesalahpahaman yang menyebabkan sikap tak acuh dan egois antaranggota. Konflik yang berlarut pun membuat timbulnya ketidaknyamanan, ketegangan, dan kelelahan secara mental. Konflik yang ditimbulkan akibat dari kemampuan komunikasi interpersonal yang kurang baik ini cukup beragam pada tiap organisasi.

Hasil kepada tiga responden survei didapatkan bahwa semuanya memiliki permasalahan komunikasi intrapersonal akibat kesalahpahaman dan kemampuan komunikasi yang buruk. Penyebab permasalahan komunikasi interpersonal tersebut, yaitu: kelalaian dalam komunikasi, kurangnya empati, komunikasi yang kurang intens, tidak menghargai antaranggota, tidak ada keterbukaan antaranggota dan inkonsisten informasi. permasalahan komunikasi interpersonal menyebabkan kinerja organisasi tidak optimal, kesulitan berkoordinasi, dan hubungan antaranggota yang memburuk. Hasil survei tersebut pun menjelaskan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal seseorang dalam organisasi dan kemampuan komunikasi interpersonal berperan penting dalam berjalannya sebuah organisasi. Individu dengan konsep diri yang baik maka dianggap lebih memadai untuk melakukan komunikasi terbuka kepada orang lain, dibarengi dengan sikap yang lebih asertif. Kemampuan memandang dirinya baik berpengaruh terhadap cara pandangnya atas orang lain yang memandang dengan baik pula. Hal tersebut dapat mempermudah dalam membangun hubungan dengan anggota lain dan mempermudah dalam kerja berorganisasi. Konsep diri yang kurang baik ditandai dengan mudah *insecure*, tidak percaya diri, dan bersikap tertutup berpengaruh terhadap banyak hal seperti kesulitan untuk berkomunikasi, kesulitan menyampaikan pendapat, hingga kesulitan mengekspresikan dirinya dengan jelas. Hal tersebut tentu dapat menghambat dan mengganggu proses kelola dan kinerja dalam organisasi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kemampuan komunikasi interpersonal dan konsep diri pada mahasiswa. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut memiliki hasil terdapat pengaruh antara kemampuan komunikasi interpersonal dan konsep diri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2019), bahwa terdapat pengaruh positif sebesar 4.8% antara komunikasi interpersonal terhadap konsep diri pada mahasiswa. Ada pula penelitian dari Juliana dan Erdiansyah (2020), menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif secara

signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap konsep diri. Lain hal dengan hasil penelitian dari Anggraini dan Putri (2020), bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal terhadap konsep diri mahasiswa.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh dari konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada anggota organisasi kemahasiswaan di tingkat Universitas daerah Jabodetabek. Jabodetabek dipilih karena merupakan daerah yang menjadi lokasi untuk lembaga perguruan tinggi terbanyak di Indonesia. Selain itu, populasi penduduk di Jabodetabek pun terbilang banyak sekitar 30 juta jiwa sehingga dianggap dapat menjadi representatif nasional atas keberagamannya dalam segala aspek. Berlandaskan pada seluruh penjabaran fenomena, data, dan urgensi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan hasil terbaru pada pembahasan konsep diri dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan penyesuaian kondisi, lokasi, dan subjek. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada anggota organisasi mahasiswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka didapatkan identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Anggota organisasi kemahasiswaan diharapkan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, namun nyatanya masih banyak dari mereka memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang kurang baik.
- b. Kemampuan komunikasi interpersonal anggota organisasi kemahasiswaan yang kurang baik ditemukan menimbulkan konflik dan kesalahpahaman.
- c. Konsep diri yang rendah menghambat kemampuan komunikasi interpersonal.
- d. Belum ditemukan penelitian perihal kemampuan komunikasi interpersonal dan konsep diri pada responden anggota organisasi kemahasiswaan.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah pengaruh konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada anggota organisasi mahasiswa.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada anggota organisasi mahasiswa?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk kebutuhan mendapatkan data empiris dan mengetahui mengenai gambaran pengaruh dari konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada anggota organisasi mahasiswa.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam menambah wawasan serta pengetahuan di bidang ilmu psikologi, khususnya menjadi referensi mengenai kemampuan komunikasi interpersonal dan konsep diri pada anggota organisasi mahasiswa.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi anggota organisasi

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yaitu meningkatkan kesadaran serta pemahaman bagi individu mengenai bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh konsep diri dalam berorganisasi sehingga dapat menjadi bahan evaluasi.

- b. Bagi organisasi kemahasiswaan

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pengembangan program dalam peningkatan kualitas anggota organisasi dan untuk mendukung kesadaran mengenai kemampuan komunikasi interpersonal dan konsep diri.